

Jurnal Solidaritas FISIP UNISRI

p-ISSN:

Vol. X No. X, Tahun XXXX, Halaman (X-X)

e-ISSN:

Analisis Semiotik Pola Asuh Belajar Ibu Single Parent Dalam Film Drama Korea The Good Bad Mother

Semiotic Analysis of Parenting Patterns Studying Single Parent Mothers in the Korean Drama Film The Good Bad Mother

Okta Tri Putri¹, Drs. Buddy Riyanto, M.Si.², Muadz, S.Sn., M.A.³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: oktatripuri28@gmail.com

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang penyebarannya sangat efektif. Drama Korea merupakan salah satu film yang banyak digemari masyarakat Indonesia karena adanya Korean Wave atau Hallyu sebagai persebaran budaya Korea Selatan. *The Good Bad Mother* merupakan film drama Korea yang menggambarkan pola asuh belajar ibu *single parent* dalam mendidik anaknya hingga sukses. Namun pola asuh belajar tersebut menjadi perdebatan di kalangan penonton pada media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi makna sebenarnya tentang adegan pola asuh belajar ibu *single parent* yang terdapat dalam film drama Korea *The Good Bad Mother*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang mengandung unsur denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengkaji dokumen berupa adegan pola asuh belajar dalam film. Hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menguraikan adegan-adegan pola asuh belajar ibu *single parent* menggunakan analisis semiotik Roland Barthes berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh belajar ibu *single parent* dalam drama Korea *The Good Bad Mother* bersifat otoriter yang selalu memaksa anak belajar hingga memaksakan anak berprofesi sebagai seorang jaksa namun juga bersikap tegas dan disiplin sesuai ajaran Konfusianisme di Korea Selatan.

Kata Kunci: Film, Pola Asuh, Semiotik Roland Barthes

ABSTRACT

Film is a mass communication medium whose message is very effective in spreading. Korean dramas are one of the films that are popular with Indonesian people because of the Korean Wave or Hallyu as the spread of South Korean culture. The Good Bad Mother is a Korean drama film that depicts the learning patterns of single parents in educating their children to success. However, this parenting style has become a debate among viewers on social media. The purpose of this research is to find out and identify the true meaning of the mother's learning parenting scene single parent which is found in Korean drama films The Good Bad Mother. The method used in this research is descriptive qualitative using Roland Barthes' Semiotic theory which contains elements of denotation, connotation and myth. The data collection technique in this research is to examine documents in the form of parenting learning scenes in films. The result of this research is to identify and describe scenes of single parent mothers' learning parenting patterns using Roland Barthes' semiotic analysis in the form of denotation, connotation and myth. From the results of this research it can be concluded that the mother's learning parenting style single parent in Korean dramas The Good Bad Mother authoritarian who always forces children to study and forces children to work as prosecutors but also acts firm and disciplined according to Confucian teachings in South Korea.

Keywords: Film, Parenting, Roland Barthes' Semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memadukan antara audio dan visual untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu kepada penontonnya. Alur cerita dalam film yang diambil dalam kehidupan sehari-hari terkadang membuat penonton dapat merasakannya. Bahkan pesan yang terdapat dalam film dikomunikasikan untuk dibaca atau diartikan oleh penonton yang kemudian bisa mempengaruhi pemahaman individu penonton (Asri, 2020).

Film bisa dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif antara penciptanya dengan para penonton. Hal ini karena visualisasi dalam film terkadang menggambarkan

kehidupan sehari-hari mulai dari alur cerita yang ringan sampai rumit. Genre yang ada dalam film bahkan sangat beragam mulai dari percintaan, persahabatan, komedi, aksi, horor, fantasi, sejarah, petualangan, misteri, dan keluarga. Selain digunakan sebagai media hiburan bagi penonton, sebuah film pastinya memiliki amanat atau pesan untuk penonton.

Saat ini sudah banyak sekali film yang ditayangkan dengan berbagai alur cerita yang menarik. Salah satu film yang digemari masyarakat Indonesia saat ini adalah drama Korea atau serial drama Korea Selatan. Hal ini dikarenakan adanya Korean Wave atau Hallyu yang merupakan berbagai budaya pop yang berasal dari Korea

Selatan. Korean Wave meliputi berbagai budaya dari Korea Selatan seperti musik pop Korea atau K-Pop, serial drama Korea Selatan atau K-Drama, kuliner, *fashion*, bahkan sampai produk kecantikannya.

Drama Korea tidak hanya digemari oleh para remaja saja, tetapi para pekerja dan ibu-ibu rumah tangga juga gemar menonton drama korea karena sebagai sarana pelepas penat akan kegiatan sehari-hari yang melelahkan. Selain alur cerita, pemeran yang rupawan juga membuat daya tarik tersendiri dari drama korea tersebut. sama halnya dengan film pada umumnya, drama korea juga tidak hanya menjadi media hiburan saja tetapi mempunyai pesan yang ingin disampaikan dan juga memberikan pengetahuan baru bagi penontonnya melalui adegan atau kalimat dari drama tersebut (Topan & Ernungtyas, 2020).

Persebaran budaya Korea Selatan bahkan menjangkau Indonesia sejak tahun 2002. Hal ini mulai ketika stasiun televisi di Indonesia menampilkan siaran Piala Dunia Jepang dan Korea Selatan yang kemudian menyiarkan *K-Drama* atau seri drama televisi Korea Selatan. Pada tahun 2011, stasiun televisi swasta di Indonesia telah menampilkan sekitar 50 judul K-Drama dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Bahkan K-Drama juga menjadi inspirasi pembuatan sinetron di Indonesia sampai saat ini (Putri et al., 2019).

The Good Bad Mother adalah drama korea yang cukup populer dan tayang pada 26 April 2023 hingga 8 Juni 2023 setiap hari Rabu-Kamis di

kanal televisi JTBC. Dilansir dari narasi.tv, *The Good Bad Mother* memiliki nilai 8.3 di laman IMDb, 91% di Asian Wiki, dan 8.9 di laman My Drama List. Drama korea ini menceritakan Jin Young Soon sebagai *single parent* yang bekerja sebagai peternak babi setelah suaminya meninggal. Jin Young Soon memiliki seorang putra bernama Choi Kang Ho yang dibesarkan dengan penuh rasa cinta.

Sesuai dengan judulnya *The Good Bad Mother*, Jin Young Soon dinilai oleh orang-orang sekitar memiliki *parenting* yang bagus karena berhasil mendidik putranya hingga menjadi seorang jaksa terkenal. Akan tetapi dari sudut pandang Choi Kang Ho, Jin Young Soon merupakan ibu yang sangat kejam dan keras karena sejak kecil kehidupan Choi Kang Ho sangat dikekang, seperti terus-menerus disuruh belajar hingga harus mendapatkan nilai yang sempurna, makan tidak boleh kenyang karena bisa menyebabkan ngantuk tidak bisa belajar, dilarang pergi camping, dan bahkan dilarang bermain dengan teman-temannya. Meski Choi Kang Ho berhasil menjadi jaksa yang sukses, tetapi dibalik itu dia memiliki sifat yang sangat dingin dan kejam terhadap *klien* ketika menangani sebuah kasus.

Namun terdapat sebuah tragedi dimana Choi Kang Ho mengalami kecelakaan dan membuatnya amnesia dengan pemikirannya yang kembali ke usia 7 tahun setelah memutuskan hubungan keluarga dengan ibunya. Disinilah saat yang tepat bagi Young Soon untuk mendidik kembali putranya dan memperbaiki hubungan

mereka yang telah memburuk. Dalam sebuah mitos menyatakan bahwa anak harus selalu patuh dengan perkataan dan tindakan orang tua, akan tetapi anak juga perlu mengeluarkan pendapat dan melakukan keinginannya yang terpenting tidak menyimpang.

Pola asuh dalam keluarga memiliki empat jenis atau bentuk menurut Baumrind yaitu pola asuh penelantaran, otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh penelantaran dimana orang tua memiliki kebiasaan membiarkan anak melakukan keinginannya dan orang tua tidak mau terlibat dengan kehidupan anaknya. Pola asuh permisif hampir sama dengan pola asuh penelantaran yaitu pola asuh dimana anak diberikan kebebasan atas kemauan atau pilihan mereka. pola asuh ini menggambarkan orang tua yang tidak memperhitungkan keseluruhan perkembangan anak mereka sehingga, anak-anak mereka tidak belajar untuk mengontrol diri sendiri. Pola asuh demokratis yaitu orang tua dan anak lebih dapat bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya pola asuh otoriter yaitu anak harus selalu mematuhi keinginan orang tua. Bahkan pola asuh otoriter memiliki level kontrol yang sangat tinggi kepada anak dengan level kehangatan yang sangat rendah (Handayani et al., 2020).

Pola asuh dari Jin Young Soon sebagai ibu *single parent* dalam drama korea *The Good Bad Mother* termasuk dalam pola asuh jenis otoriter. Hal ini karena anak harus selalu mematuhi segala keinginan orang tua yang bertujuan untuk menjadi orang sukses di masa depan.

Pola asuh otoriter ini menjadikan sang ibu begitu mengontrol kehidupan anaknya dengan ketat sehingga menjadikan hubungan mereka semakin merenggang dan memburuk karena kurangnya komunikasi antara keduanya.

Drama Korea *The Good Bad Mother* ini juga menggambarkan bagaimana kerasnya kehidupan jika tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Seperti yang dilansir dari umj.ac.id, (16/11/2022), warga Korea Selatan lebih mementingkan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia karena di negara tersebut kurangnya modal dan sumber daya alam. Hal ini bahkan berlaku sejak zaman dahulu dan membuat warga Korea Selatan sangat antusias dengan pendidikan yang tinggi karena berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di negaranya.

Seperti yang dilansir dari e-ie.org, (13/03/2018), antusiasme dan ketatnya persaingan pendidikan di Korea Selatan membuat orang tua berusaha dan memfasilitasi pendidikan anak dengan yang terbaik seperti mendaftarkan ke tempat les, pelatihan taekwondo, kursus vokal, kursus piano, dan masih banyak lagi. Hal ini bertujuan agar anak bisa memasuki sekolah terbaik bahkan universitas terbaik dan menjadi orang sukses di masa mendatang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki dan berhasil menjadi orang sukses, maka status sosial ekonomi seseorang juga akan dipandang meningkatkan dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua yang paling umum ditemui adalah pola asuh belajar karena Korea Selatan yang

sangat mementingkan sumber daya manusia melalui pendidikan di negara tersebut. Bahkan tak jarang banyak Drama Korea yang mengangkat tema sekolah tentunya ada adegan pola asuh belajar orang tua. Pentingnya pendidikan di Korea Selatan menjadikan orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu contoh pola asuh belajar yang sering digambarkan dalam Drama Korea adalah orang tua yang marah mengetahui anak mendapat nilai jelek pasti dikarenakan sibuk bermain dengan temannya sampai lupa belajar.

Kedisiplinan anak-anak di Korea Selatan dipengaruhi oleh memadainya fasilitas yang disediakan sekolah atau universitas dan juga peran orang tua dalam mendidik mereka sejak usia dini. Orang tua di Korea Selatan sangat ketat terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal ini supaya anak-anak tersebut bisa fokus dan rajin belajar sehingga mendapat prestasi sebagai murid terbaik di sekolahnya. Tuntutan inilah yang membuat anak-anak di Korea Selatan bisa menghabiskan waktu yang lama untuk belajar hingga larut malam (Munawaroh & Fauzi, 2023).

Dilansir dari medium.com, (25/09/2019), ketatnya persaingan pendidikan di Korea Selatan membuat siswa mengalami tekanan hingga bunuh diri. Inilah mengapa Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri remaja tertinggi di dunia. Siswa yang belajar di sekolah, rumah ataupun di tempat les bukan atas keinginan sendiri akan tetapi karena harus dapat bertahan di sekolah dengan persaingan siswa lain.

Pendidikan di Korea Selatan ternyata tidak sebaik yang dipikirkan banyak orang. Hal ini karena pendidikan yang berorientasi pada kompetisi membuat siswa tidak bahagia di sekolah. Bahkan siswa di sekolah mendapat pengajaran untuk lebih berfokus pada hafalan. Tak jarang banyak ditemui siswa Korea Selatan mengalami stress akibat tuntutan kompetisi di sekolah yang berpikir bahwa nilai tinggi saja tidak cukup melainkan nilai tersebut harus lebih unggul dari teman-teman sekelas. Selain stress karena kompetisi dalam kelas, siswa juga tidak bahagia di sekolah karena mereka kurang istirahat. Bahkan siswa-siswa tersebut mampu menghabiskan 15 jam dalam sehari hanya untuk belajar baik di sekolah dan juga di tempat les, seperti yang dilansir dari ei-ie.org, (13/03/2018).

The Good Bad Mother merupakan salah satu drama Korea yang menggambarkan seorang ibu *single parent* yang sangat mengutamakan pendidikan anaknya agar menjadi orang sukses dan tidak bernasib sama seperti orang tuanya meski cara yang dipakai sangat keras dan tegas.

The Good Bad Mother juga mendapat berbagai respon dari penonton di media sosial X mengenai adegan Jin Young Soon yang mendidik Choi Kang Ho ketika saat belajar “ya bener niatnya biar anaknya kuat. Tapi caranya tuh loh salah. Mana kangho kek dikit-dikit dipukul dimarahi jadinya ganyaman sama ibunya sendiri jadi makin jauh terus lama2 depresikan. Nngis bgt pas scene ini” komentar @jaeuxx dalam media sosial X.

Penonton lain pada media sosial X juga berkomentar, “Aduhh kangho gak bahagia wk kecil gr2 ibu py dendam masa lalu membesarkan anak yg ketat gak blh makan enak2, gak blh piknik, suruh belajar krn ibu pengen kangho pengacara” komentar akun @RMkoya19.

“Nonton ini tuh rasanya campur aduk, kangho yang ga punya kebahagiaan di masa kecil nya buat ikut studi aja gak di bolehin sama mak nya, dari kecil udah di ajari keras, suruh belajar terus, gak bisa ngelakuin apa yang di inginkan. Makan aja dibatas.” Komentar akun @entrkive pada media sosial X.

Selain itu terdapat komentar penonton lain yang memberikan makna berbeda, “Ibunya jg kalo msih ada bapaknya atau gak Dpt keadilan GK bakal gitu nder... Percayalah itu buat didik Anaknya biar lebih kuat dan bsa Jadi org bener. Cmn kanghonya aja kaya Nangkepnya salah, dan mereka berdua emg Miss Komunikasi nya tuh parah si menurut gua” komentar @itsthrq_ dalam postingan di media sosial X akun @kdrama_menfess.

Akun @arumiyamazaki1981 dalam postingan Instagram @k_dramafav juga turut memberikan makna, “terkadang untuk mencapai sesuatu kita perlu alat karena kita sadar terkadang kita tidak bisa mencapai tujuan dengan tangan kita sendiri. begitu juga dengan ibunya kangho, dia sadar untuk membalas org yg mencelakai suaminya tdk bisa dg tangan dia sendiri, karena org hukum harus dilawan dg hukum jg. Makanya dia mendidik anaknya agar anaknya kelak bisa mencari keadilan

utk suaminya. Tapi... anaknya ya tipikal pemikiran seorang anak pada umunya, kalau emak galak ki ora sayang, jahat dll”.

Berbagai respon dari penonton menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang makna dalam adegan pola asuh belajar seorang ibu *single parent*. Inilah mengapa peneliti tertarik meneliti lebih dalam untuk mendapatkan makna yang sebenarnya mengenai pola asuh ibu *single parent* dalam film Drama Korea *The Good Bad Mother*.

METODE PENNELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dimana pendekatan dalam penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena atau kejadian secara objektif untuk menemukan makna (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih berfokus pada makna dalam data yang diteliti. Hal ini karena makna tersebut adalah data yang sebenarnya dalam penelitian (Sugiyono & Lestari, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan makna dari kejadian atau fenomena yang diteliti oleh peneliti secara menyeluruh, meluas, dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat tujuh *scene* untuk menganalisis pola asuh belajar ibu *single parent* dalam film drama Korea *The Good Bad Mother* sesuai model

analisis semiotik Roland Barthes,
yaitu sebagai berikut:

1. Scene 1

Episode 1, 00:51:16 – 00:51:24

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p style="text-align: center;">Sam-sik si berengsek itu yang lebih dahulu menghinaku. Scene 1</p>	<p>Jin Young Soon: “Siapa yang menyuruhmu mengumpat pada temanmu? Darimana kau belajar kata-kata buruk seperti itu?” (marah menggunakan nada tinggi)</p> <p>Choi Kang Ho : “Sam-sik si brengsek itu yang lebih dulu menghinaku” (berbicara dengan nada menahan tangis dan kesakitan).</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p>Memperlihatkan situasi ibu dan anak di dalam rumah.</p>	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan di dalam rumah Jin Young Soon yang melakukan hukuman fisik kepada Choi Kang Ho dengan memukul betis kaki anaknya.

b. Konotasi

Hukuman fisik merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghukum seseorang karena melakukan

kesalahan hingga meninggalkan rasa sakit fisik. Namun hukuman fisik juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk membuat seseorang yang dihukum tersebut dapat merubah perilakunya.

c. Mitos

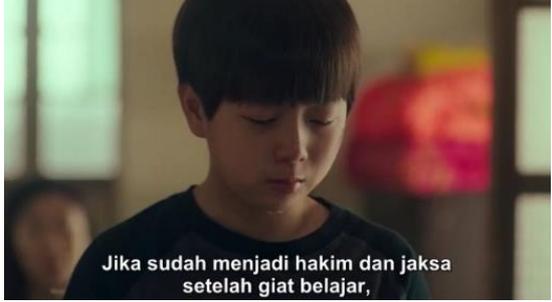
Orang tua di negara Asia termasuk Korea Selatan menghukum anak jika melakukan

kesalahan dengan hukuman fisik. Hukuman fisik yang diberikan kepada anak ini bisa berupa pukulan atau cubitan agar perilaku dan perkataan anak tidak kurang ajar. Hukuman fisik dianggap lebih efektif membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang sama daripada menggunakan hukuman berupa kata-kata. Meski saat ini memukul anak dilarang oleh pemerintah, orang tua menganggap bahwa hukuman fisik dapat memberikan efek jera kepada anak. Namun hukuman fisik pada anak juga dapat menimbulkan trauma yang mendalam sampai anak tumbuh dewasa (Joshi, 2019). Negara Korea Selatan juga menganut ajaran Konfusianisme yang berasal dari Tiongkok. Ajaran ini menjelaskan bahwa anak dianggap sebagai

milik orang tuanya, sehingga orang tua harus dihormati oleh anak-anaknya. Konfusianisme merupakan ajaran-ajaran kebajikan yang berkaitan dengan tata krama dan cinta – etika dalam suatu hubungan masyarakat dan keluarga. Hukuman yang dilakukan orang tua kepada anaknya diharapkan dapat memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman ini juga berguna untuk mengajarkan tata krama kepada anak agar tidak berperilaku buruk baik kepada keluarga, teman atau di lingkungan masyarakat. Masyarakat Korea menyakini bahwa salah satu bentuk kebajikan dalam ajaran Konfusianisme adalah anak yang taat pada orang tuanya (Cawley, 2021)

2. Scene 2

Episode 1, 00:51:58 – 00:52:13

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p>Jika sudah menjadi hakim dan jaksa setelah giat belajar, Scene 2</p>	<p>Jin Young Soon : “Dengarkan meski tak suka. Telan saja semua umpatan itu. Jika sudah menjadi hakim dan jaksa setelah giat belajar, tidak akan yang meremehkan dan menggangumu lagi. Itulah kekuatan sesungguhnya (berbicara menggunakan nada tegas).</p> <p>Choi Kang Ho : (terdiam sambil menahan tangisnya).</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p>Memperlihatkan situasi ibu menasehati anaknya.</p>	

a. Denotasi

Choi Kang Ho terlihat mencoba menahan tangis ketika dinasehati. Alasan ibunya ingin menjadikan Choi Kang Ho sebagai seorang jaksa ketika sudah dewasa adalah agar bisa memiliki kekuatan.

b. Konotasi

Profesi ini melambangkan seseorang yang mencari keadilan terhadap sesuatu. Sedangkan kekuatan seorang

hakim dan jaksa yang dimaksud adalah bukan kekuatan fisik, namun dengan menjadi hakim dan jaksa seseorang bisa memiliki kemampuan untuk mencari keadilan dengan ilmu dan usahanya sendiri.

c. Mitos

Cita-cita bisa tertanam saat masih kecil, tetapi orang tua seringkali juga turut memutuskan cita-cita anak sedari mereka

kecil agar hidup kedepannya menjadi sukses. Terkadang keinginan anak dan orang tua sangat bertolak belakang karena perbedaan pandangan dan pemikiran akan minat dan bakat sesuai kemampuan anak. Di negara Korea Selatan, menjadi orang sukses mengartikan bahwa dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat. Bahkan menjadi orang sukses akan memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih seperti contohnya melawan ketidakadilan. Hal ini karena Korea Selatan yang lebih berfokus pada pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas negara tersebut. Warga Korea Selatan meyakini bahwa kurangnya sumber daya alam di negaranya dapat diatasi dengan pengembangan

sumber daya manusia melalui pendidikan. Dengan adanya kepercayaan masyarakat tersebut, hal ini menjadi sebuah kompetisi bagi para siswa untuk bersaing untuk mendapatkan juara atau peringkat tertinggi. Dibalik persaingan yang ketat dan Tingkat kompetitif di sekolah, siswa di Korea Selatan mengalami tekanan belajar hingga stress karena dalam menempuh pendidikan mereka tidak mendapat kebebasan menentukan pilihannya. Bahkan orang tua yang tidak puas dengan hasil belajar anak akan menghukum dengan melakukan kekerasan. Hal ini lah yang akan membuat anak memiliki trauma hingga tumbuh dewasa karena psikis anak yang terguncang akan tuntutan dari orang tua (Husna, 2023).

3. Scene 3

Episode 1, 00:52:31 – 00:52:35

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p style="text-align: center;">Scene 3</p>	<p>Jin Young Soon : “Makanlah secukupnya dan letakkan sendokmu. Kau akan mengantuk dan tidak bisa fokus jika kekenyangan” (berbicara dengan nada memerintah).</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p>Memperlihatkan tangan yang sedang memegang sendok ketika makan dengan nasi yang berada di piring.</p>	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan tangan Choi Kang Ho yang ingin mengambil makannya menggunakan sendok, tetapi meletakkan kembali karena perintah dari ibunya untuk berhenti dan makan secukupnya.

b. Konotasi

Sendok merupakan alat makan yang digunakan untuk makan agar bisa bertahan hidup.

Makan merupakan kegiatan yang berguna untuk memenuhi asupan energi setiap harinya. Meletakkan kembali sendok yang sudah dipegang ketika ingin makan mengartikan bahwa orang tersebut mengurungkan keinginan yang akan dilakukan. Sedangkan perintah dalam nada bicara mengartikan suatu keharusan yang wajib dilakukan tanpa bantahan.

c. Mitos

Di Korea Selatan terdapat mitos tentang teori kelas sendok yaitu sendok berlian, sendok platinum, sendok emas, sendok perak, sendok perunggu, sendok baja, sendok kayu, sendok tanah, dan sendok kotoran. Kelas sendok ini menggambarkan kelas sosial dalam masyarakat. Penggunaan sendok perak berarti memiliki latar belakang dari keluarga kelas menengah. Jika ingin menaikkan status sosial dalam masyarakat, maka sebagai “sendok perak” harus lebih berusaha lebih keras (Fadhilah, 2023). Salah satu usaha yang bisa dilakukan seorang anak adalah dapat mempertahankan dan mendapatkan peringkat tinggi di sekolah agar orang tua bangga. Bahkan orang tua akan marah dan memberi hukuman jika anak mendapat nilai

yang jelek atau prestasinya yang menurun. Hal ini dikarenakan orang tua lebih mementingkan hasil nilai yang didapat anak daripada proses belajar anak. Seperti yang diketahui bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia Timur yang mementingkan pendidikan salah satunya di bidang sains dan matematika dibandingkan bidang lainnya seperti seni. Hal ini juga bertujuan agar anak bisa bersaing pada ujian masuk perguruan tinggi yang akan menentukan masa depan mereka nantinya dan dapat menaikkan status sosial (Kelly, 2015).

4. Scene 4

Episode 1, 01:12:33 - 01:12:47

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p data-bbox="486 757 901 813">Kenapa kau menghancurkan hidupmu demi orang lain? Scene 4</p>	<p data-bbox="986 443 1361 656">Jin Young Soon : “Kenapa kau menghancurkan hidupmu demi orang lain? Kenapa?” (berbicara menggunakan nada tinggi dan marah)</p> <p data-bbox="986 696 1361 875">Choi Kang Ho : “Hidupku? Hidup apa? Itu hidup ibu. Astaga, aku sungguh muak.” (berbicara menggunakan nada tinggi).</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p data-bbox="411 925 960 1032">Memperlihatkan situasi yang cukup menegangkan karena ekspresi ibu yang marah kepada anaknya.</p>	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Jin Young Soon tampak marah. Hal ini karena Choi Kang Ho melewati ujian masuk universitas dan memilih untuk menolong temannya dahulu yang sedang mengalami kecelakaan.

b. Konotasi

Perkataan “menghancurkan hidupmu demi orang lain” mengartikan bahwa jangan mengutamakan orang lain dan

fokuslah pada tujuan mu sendiri. Berfokus pada tujuan tanpa menghiraukan apapun akan menentukan kepastian masa depan. Namun, pada adegan ini, empati seseorang bisa langsung muncul ketika melihat orang lain dalam keadaan bahaya. Bahkan rela mengesampingkan prioritas atau tujuannya untuk mengikuti ujian dan memilih menolong orang

lain yang sedang dalam bahaya.

c. Mitos

Salah satu cara yang dilakukan orang tua agar anaknya berhasil di masa depan adalah dengan memberikan fasilitasi pendidikan bagi anak agar bisa masuk ke universitas atau perguruan tinggi dengan kualitas pendidikan yang bagus juga. Ujian masuk perguruan tinggi di Korea Selatan adalah waktu yang sangat penting dan paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena waktu ini menentukan masa depan anak seperti pekerjaan mereka ketika sudah lulus dari perguruan tinggi. Ketatnya persaingan antar siswa di Korea Selatan tak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja tetapi hal ini juga terjadi pada ujian masuk ke perguruan tinggi. Orang tua di Korea Selatan juga meyeruh anak-anak mereka

untuk fokus pada belajar mereka dan tujuan mereka kedepannya. Bahkan orang tua tak segan-segan mengeluarkan biaya lebih untuk memasukkan anaknya les agar bisa menambah waktu belajar dan masuk perguruan tinggi favorit. Siswa di Korea Selatan bisa menghabiskan waktu 15 jam dalam sehari untuk belajar terhitung di sekolah dan di tempat les. Tak jarang siswa mengantuk ketika di sekolah karena waktu mereka banyak dihabiskan untuk belajar dan membuat mereka kekurangan jam tidur. Selain kurangnya jam tidur pada siswa, Korea Selatan menjadi negara dengan tingkat bahagia remaja rendah karena tekanan akan hasil nilai ujian di sekolah yang bahkan bisa membuat siswa bunuh diri karena stress belajar (Hwang, 2018).

5. Scene 5

Episode 3, 01:08:06 – 01:08:07

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p>Scene 5</p>	Jin Young Soon : “Berhasil” (berbicara dengan mata berkaca-kaca dan tersenyum)
Petanda (<i>signified</i>)	
Memperlihatkan ekspresi ibu yang tersenyum lebar karena puas dengan usaha anaknya.	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Jin Young Soon yang tampak menunjukkan perasaan bahagia sekaligus terharu dengan senyumnya yang lebar. Hal ini karena Jin Young Soon melihat Choi Kang Ho akhirnya bisa menggerakkan tangannya dan makan sendiri meski masih berantakan. Namun Jin Young Soon tidak marah melainkan bahagia

karena usahanya dalam mengajari sang untuk makan sendiri berhasil dilakukan meski memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Konotasi

Tersenyum bahagia menunjukkan perasaan senang karena perjuangan yang dilakukan selama ini akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Mata berkaca-kaca dengan tersenyum menunjukkan rasa haru dan bangga

yang dimiliki seseorang ketika melihat sesuatu.

c. Mitos

Orang tersenyum identik dengan ungkapan perasaan bahagia atau merasa senang, tetapi tersenyum juga bisa mengartikan bahwa orang tersebut berusaha menutupi kesedihannya.

Orang yang tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca juga mengartikan bahwa mereka bangga sekaligus lega melihat sesuatu yang baik seperti melihat perjuangan seseorang yang akhirnya membuahkan hasil. Anak akan selalu berusaha melakukan yang terbaik agar bisa membuat orang

tua bangga. Salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tua adalah menunjukkan keberhasilan setelah usaha yang dilakukan. Hal ini seperti salah satu nilai dasar dalam ajaran

Konfusianisme “xiao” yang berarti bakti kepada orang tua. Bentuk bakti ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemungkinan yang akan terjadi kedepannya bagi anak dan orang tua dapat berkembang. Selain itu, bentuk bakti kepada orang tua juga dipandang oleh penganut ajaran

Konfusianisme sebagai salah satu cara yang tepat untuk belajar menjadi manusia (Weiming, 2024).

6. Scene 6

Episode 7, 00:15:01 – 00:15:07

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p data-bbox="644 786 810 846">Buat para babi Scene 6</p>	<p data-bbox="1066 443 1358 584">Jin Young Soon : “Buat para babi di peternakan kita senang”.</p> <p data-bbox="1066 622 1358 730">Choi Kang Ho : “Ya. Peternakan yang menyenangkan”.</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p data-bbox="411 931 1043 1003">Memperlihatkan ibu yang sedang mendorong kursi roda anaknya di lorong peternakan babi.</p>	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Jin Yong Soon dan Choi Kang Ho yang berada di lorong peternakan babi. Jin Young Soon tampak memandu, menjelaskan, dan mengajari Choi Kang Ho bagaimana cara untuk mengelola peternakan babi dengan benar dan penuh kasih sayang.

b. Konotasi

Peternakan merupakan tempat hewan ternak dibudidayakan dan dikembangbiakkan

untuk mendapatkan hasil dan manfaatnya. Peternakan yang menyenangkan dalam dialog ini mengartikan bahwa babi yang merupakan hewan ternak harus diberikan tempat yang nyaman, aman, dan diberikan kasih sayang ketika merawat. Hal ini akan membuat hewan ternak lebih bahagia dan sehat karena perawatan dari pemilik yang tepat.

c. Mitos

Babi sering dianggap sebagai

hewan yang malas, kotor, dan rakus. Hal ini karena babi suka tempat yang kotor seperti di lumpur. Babi dianggap hewan yang rakus karena mereka juga memakan kotoran seperti kotorannya sendiri, kotoran hewan, dan juga kotoran manusia. Sedangkan sebutan hewan malas pada babi karena mereka tidak gesit karena badannya yang gemuk, memuntahkan makanannya lalu dimakan lagi, dan lebih suka tidur. Meski banyak yang menganggap babi hewan yang jorok, namun di Korea Selatan berbeda halnya. Babi di Korea Selatan dinggap sebagai simbol keberuntungan dan kekayaan. Bahkan babi juga dijadikan sebagai persembahan untuk dewa dalam ritual perdukunan karena dianggap sebagai hewan suci (Seung-hye,

2018). Pada adegan ini Jin Young Soon tampak memberikan nasehat agar membuat babi di peternakan senang. Hal ini mengartikan bahwa membuat para babi di peternakan senyaman mungkin karena babi yang merupakan hewan ternak untuk mencari nafkah sekaligus simbol keberuntungan bagi kepercayaan masyarakat Korea Selatan. Selain itu Jin Young Soon yang tidak putus asa untuk mengajari Choi Kang Ho mengelola peternakan agar bisa hidup mandiri ketika Jin Young Soon sudah tidak ada.

7. Scene 7

Episode 8, 00:10:39 - 00:10:47

Penanda (<i>signifier</i>)	Dialog/teks
 <p>Kau bukannya tidak bisa, tetapi tidak mau. Scene 7</p>	<p>Jin Younghg Soon : “Kau bukannya tidak bisa, tetapi tidak mau” (berbicara dengan nada tinggi sambil menangis)</p> <p>Choi Kang Ho : “Tidak... Aku tidak bisa, Bu” (berbicara dengan nada rendah sedih sambil menangis)</p>
Petanda (<i>signified</i>)	
<p>Memperlihatkan ekspresi ibu yang memaksa anaknya belajar berdiri di sungai ketika hujan.</p>	

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Jin Young Soon yang terlihat begitu frustrasi dengan ekspresi marah dan menangis untuk berdiri dengan kakinya sendiri tanpa bantuan orang lain ketika masih mengalami kelumpuhan.

b. Konotasi

Ekspresi sedih namun penuh amarah menggambarkan perasaan seseorang yang lelah dengan usahanya namun

tidak ingin menyerah. Segala cara dilakukan agar tujuannya tercapai meski dengan cara yang cukup berbahaya atau ekstrem. Hujan mengartikan perasaan sedih seseorang yang mendalam. Namun hujan juga menyimbolkan alur kehidupan yang terus mengalir dan simbol pemberi kekuatan.

c. Mitos

Orang tua tanpa sadar dapat

menerapkan pola asuh otoriter kepada anak dimana segala perintah harus dilaksanakan, jika tidak dilakukan maka anak akan mendapat hukuman. Pola asuh ini membuat anak harus patuh kepada orang tua tanpa bantahan. Orang tua seringkali memaksa anak sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa melihat dan mendengarkan pendapat anak. Bahkan menjadi *single parent* dalam mendidik anak juga tidaklah mudah. Orang tua bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak termasuk salah satunya adalah mengajari anak untuk bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Dalam ajaran Konfusianisme, terdapat pembelajaran mengenai moral seseorang yang dikenal “pengembangan

diri”. Maksud dalam “pengembangan diri” ini adalah manusia sebagai individu harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Selain itu, manusia tidak boleh bergantung pada orang lain melainkan harus bergantung pada diri mereka sendiri karena setelah tumbuh dewasa hanya diri mereka sendiri yang bisa diandalkan (Cawley, 2021). Pada adegan ini memperlihatkan bagaimana Jin Young Soon memaksa anaknya untuk belajar berdiri meski harus melakukan hal yang berbahaya. Tindakan Jin Young Soon ini dilakukan agar anak bisa belajar dengan usahanya sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk ibunya untuk mengatasi masalah yang dialami.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah makna yang terdapat dalam pola asuh ibu single parent dalam drama Korea *The Good Bad Mother* bersifat otoriter yang selalu memaksa anak untuk terus belajar, mendapat nilai tinggi di sekolah, masuk universitas favorit, dan mengharuskan bekerja sebagai jaksa. Pola asuh belajar yang otoriter dapat berdampak negatif bagi anak hingga bisa menimbulkan trauma yang mendalam. Namun dibalik pola asuh belajar otoriter tersebut, ibu *single parent* memiliki sikap yang tegas dan disiplin dalam mendidik anaknya sesuai kepercayaan masyarakat Korea Selatan akan ajaran Konfusianisme yang mengajarkan tentang tata krama, kemandirian, dan pengembangan diri. Dalam film ini menunjukkan bahwa niat orang tua menginginkan masa depan anak menjadi lebih baik dan tidak gagal, namun orang tua terlalu memaksa anak dalam belajar dan memaksa pilihan profesi pekerjaan anak sehingga menerapkan pola asuh belajar yang kurang tepat. Bahkan jika orang tua memiliki tujuan yang baik, tapi hal ini dapat berakibat fatal jika tindakan yang dilakukan salah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Abidin, R. (2023). *Pola Asuh dan Prestasi Belajar*. Deepublish Digital.
- Barthes, R. (2017). *Elemen – Elemen Semiotologi* (E. A. Iyubenu (ed.); M. Ardiansyah (trans.)). BASABASI.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Muhammad, H. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (M. A. M. Alfathoni (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Ilkan Layanan Masyarakat (ILM)* (Syahril (ed.)). Gunadarma Ilmu.
- Nurhasanah, A., & Indrajit, E. R. (2021). *Parenting 4.0 Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligences* (D. Arum (ed.)). Andi Offset.
- Panuju, R. (2022). *Ide Kreatif dalam Produksi Film*. Kencana.Prabowo, M. (2022). *Pengantar Sinematografi* (M. Istiqlal (ed.)). The Mahfud Ridwan Institute.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (A. D. Nugroho (ed.)). Montase Press.
- Rasidi, & Salim, M. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Academia Publication,
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital.

- Sari, B., & Ambaryani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Guemedia.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto (ed.)). Alfabeta.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dan Riset Komunikasi* (Y. S. Hayati (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Memahami Representasi Pesan – Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Jurnal :**
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23.
- Munawaroh, M., & Fauzi, F. (2023). Implementasi Budaya Korea Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 212–218.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68.
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37–48.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Metode Penelitian. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
- Website :**
- Cawley, Kevin N. (2021, November 24). <https://plato.stanford.edu/entries/korean-confucianism/>. *plato.stanford.edu*.
- Fadhilah, Maulida. (2023, November 27). <https://www.tebuieng.co/mengenal-teori-kelas-sendok/>. *www.tebuieng.co*.
- Fahmi, Qithfirul. (2022, November 16). <https://umj.ac.id/kabar-kampus/2022/11/prof-young-hoon-korea-selatan-maju-karena-pendidikan/>. *umj.ac.id*.
- Husna, Khumaerotul. (2023, Juli 25). (Editor: Divisi Pengembangan Wawasan dan Keilmuan). <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/dialog-kapstra-2-mencari-sistem-pendidikan-terbaik-perbandingan-pendidikan-korea-selatan-dan-indonesia/>. *www.pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id*.
- Hwang, Hyunsu. (2018, Maret 13). <https://www.ei-ie.org/en/item/22388:wdr2018-reality-check-18-behind-the-scores-myths-on-korean-education-by-hyunsu-hwang/>. *www.ei-*

- ei.org*.
- Joshi, Shamani. (2019, Mei 28). <https://www.vice.com/id/article/banyak-ortu-di-korsel-kecewa-tak-boleh-lagi-pukul-anaknya-karena-larangan-pemerintah/>. *www.vice.com*.
- Kelly, Yuanyuan. (2015, Oktober 30). <https://www.globalcitizen.org/fr/content/6-myths-about-east-asian-public-education/>. *www.globalcitizen.org*.
- Lee, Daniel Hyunwoo. (2019, September 25) https://medium.com/@leeh3_80653/the-fallacies-of-memorization-education-in-south-korea-bb8901adb907. *medium.com*.
- Seung-hye, Yim. (2018, Desember 26). <https://koreajoongangdaily.joins.com/2018/12/26/korean-Heritage/A-history-of-pigs-thats-bigger-than-pork-Koreas-porcine-friends-have-long-represented-fortune-and-prosperity/3057381.html>. *koreajoongangdaily.joins.com*
- Weimeng, Tu. (2024, Juli 31). <https://www.britannica.com/topic/Confucianism/The-Analects-as-the-embodiment-of-Confucian-ideas>. *www.britannica.com*.